

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa. Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu, pendidikan memegang peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkontribusi dan bermanfaat. Kebutuhan akan pendidikan ini dimiliki oleh setiap individu, bahkan tidak sedikit yang melanjutkan pendidikannya ke bangku yang lebih tinggi, seperti pendidikan tinggi. Perguruan tinggi sebagai salah satu agen lembaga pendidikan tinggi merupakan jalur pendidikan formal sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan menengah. Perguruan tinggi dibutuhkan sebagai salah satu aspek penunjang individu yang nantinya dapat digunakan sebagai modal dalam menghadapi kompetisi di dunia kerja. Tidak hanya itu, perguruan tinggi tentunya juga bertanggung jawab dalam mencetak atau menghasilkan lulusan terbaik. Oleh karena itu, sejalan dengan yang tertuang dalam *High Education Long Term Strategy (HELTS) 2003 – 2010*, salah satu point penting yang harus diberikan oleh perguruan tinggi adalah berhasil meluluskan lulusan cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki daya saing (Sedyati, 2022).

Di Indonesia sendiri, terdapat 4.717 perguruan tinggi, yang terdiri atas universitas, akademi, politeknik, sekolah tinggi, dan institut (Setiawan & Lenawati, 2020). Diantara dari beberapa kategori perguruan tinggi tersebut, salah satunya adalah universitas. Komponen yang menjadi tokoh utama dalam sistem pendidikan dalam universitas adalah mahasiswa. Mahasiswa

diharapkan sebagai generasi yang dapat mengubah suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Tujuan tersebut akan tercapai jika proses pembelajaran di perkuliahan juga berjalan sesuai dengan kaidah atau peraturan yang diberlakukan di dalam lingkungan akademiknya. Mahasiswa pun dituntut untuk dapat memberikan perubahan intelektual ke arah yang lebih positif terhadap ilmu pengetahuannya (Papilaya & Huliselan, 2016). Selain itu, menurut Wulandari & Pratama (2023), mahasiswa juga berkewajiban untuk belajar. Hasil dari proses belajarnya pun dapat dilihat melalui indeks prestasi kumulatif (IPK). Maka dari itu, untuk mencapai IPK yang baik, sebagai seorang mahasiswa, individu dituntut untuk memiliki keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) yang baik pula, yaitu dengan siap menyelesaikan tugas dalam berbagai bentuk, siap menghadapi perkuliahan yang padat, dan siap menyesuaikan di segala kondisi perkuliahan.

Menurut Virtanen dkk. (2015), keterlibatan merupakan suatu kondisi psikologis seorang individu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan mengerahkan waktu, tenaga, perhatian, hingga keseriusan. Keterlibatan individu dalam proses pembelajaran dapat diamati melalui beberapa indikator, seperti perilaku, kognitif, dan afektif, serta dipengaruhi oleh aktivitas dan lingkungan belajar (Bond dkk., 2020). Selanjutnya, keterlibatan dapat diartikan sebagai sejauh mana individu terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif yang diwujudkan dalam tindakan menyelesaikan tugas akademik. Keterlibatan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu tingkat tantangan akademisnya, hubungan individu dengan sekolahnya, proses pembelajarannya, pengayaan pengalaman pendidikannya, dan lingkungan sekolahnya yang mendukung (Lanasa dkk., 2009; dalam Ni'am Muzakki dkk., 2022).

Menurut Reeve (2005), tingkat keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) adalah suatu sikap dan usaha individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, Fredricks dkk. (2004) juga menjelaskan bahwa *student engagement* adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki keterlibatan aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan, baik kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler yang dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu

behavioral engagement, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Ginting & Ratnaningsih, 2021). Tidak hanya itu, *student engagement* mengacu pada arah keterlibatan aktif dan proaktif individu secara total pada aktivitas belajar yang dilihat melalui aspek perilaku, kognitif, dan emosional (A. Fredericks & McColskey, 2012; dalam Ginting & Ratnaningsih, 2021).

Jika *student engagement* selama di perkuliahan berlangsung efektif, maka akan mendorong individu tersebut untuk mencapai tujuan awal (Reeve, 2005). Hal ini juga selaras dengan pernyataan oleh Wang & Holcombe (2010), individu yang memiliki *student engagement* yang tinggi akan terlibat dalam pendidikannya dan memengaruhi prestasi akademik, seperti menyempatkan waktu untuk mengembangkan potensi akademis, menyalurkan energi pada kegiatan positif, serta memotivasi diri pada seluruh kegiatan di dalam maupun di luar kelas. *Student engagement* ini penting dimiliki individu untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan (IPK tinggi). Mahasiswa yang memiliki keterlibatan tinggi pada akademiknya cenderung memiliki strategi belajar yang benar dalam proses pembelajaran. Selain itu, ternyata *student engagement* juga dapat menjadi prediktor yang memperlihatkan tingkat perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, dan komitmen dari seorang pelajar dalam proses belajarnya (Pratama & Guspa 2022).

Di sisi lain, beberapa individu bukan hanya menjalani peran sebagai mahasiswa saja, melainkan juga bekerja. Meskipun demikian, mahasiswa yang bekerja tetap dituntut untuk mengatur dirinya dalam menyelesaikan kedua tugas (baik tugas perkuliahan, maupun tugas pekerjaan), membagi fokus antara kedua aktivitas tersebut, dan tetap menjaga kebugaran tubuh agar tidak lelah. Fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini pun sudah banyak ditemui (Robert, 2012; dalam Mardelina & Muhson, 2017). Bahkan menurut Badan Pusat Statistik Pusat (BPS), pada tahun 2020 terdapat 6,98% individu berusia 10-24 tahun yang bersekolah/berkuliah sambil bekerja (Databoks, 2021). Bekerja merupakan suatu kegiatan yang termasuk kategori ekonomi sebab dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh pendapatan keuangan. Meskipun demikian, suatu kegiatan baru bisa diklasifikasikan

bekerja jika setidaknya dilakukan dalam waktu satu jam selama satu minggu, serta dilakukan secara terus-menerus tanpa ada jeda (Muhson dkk., 2012). Apabila dilihat dari jam kerja, orang yang bekerja terbagi menjadi dua, yaitu orang yang bekerja waktu penuh (*full-time*) dan orang yang bekerja paruh waktu (*part-time*) (Rabbani, 2019). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja merupakan individu-individu yang menjalankan aktivitas perkuliahannya sambil bekerja, baik secara paruh waktu maupun penuh waktu (Febrianti dkk., 2020).

Selanjutnya, terdapat beberapa alasan mahasiswa kuliah sambil bekerja, yaitu untuk bertahan hidup, untuk menambah pengalaman, untuk meningkatkan keterampilan, untuk memperluas jaringan, dan agar eksis sebelum nantinya terjun di dunia kerja (Lestari, 2011; dalam Rifda & Pratiwi, 2020). Hal ini selaras dengan pernyataan Mardelina & Muhson (2017) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mahasiswa untuk menjalani perkuliahan sambil bekerja, yaitu untuk meringankan beban keluarga disaat keperluan yang semakin mahal, untuk memperluas relasi, serta untuk menambah pengalaman baru dunia kerja (Wulandari & Pratama, 2023).

Tidak hanya itu, fenomena mahasiswa yang bekerja ini juga disebabkan oleh keadaan bahwa terdapat beberapa lulusan sarjana yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Menurut Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2022 terdapat 8,43 juta jiwa jumlah pengangguran terbuka di Indonesia dan sebanyak 7,99% atau sekitar 673,49 ribu penganggur berasal dari lulusan universitas (Databoks, 2023). Dari adanya fenomena lulusan sarjana universitas yang mengalami pengangguran atau kesulitan dalam mencari pekerjaan, mahasiswa pun mulai mencari pekerjaan sejak duduk di bangku perkuliahan. Kegiatan magang atau *internship* merupakan salah satu bentuk pekerjaan yang diminati mahasiswa. Kegiatan magang memberikan pembelajaran kepada mahasiswa berupa pengalaman langsung di lingkungan kerja nyata (tidak hanya berfokus pada pedagogik berbasis kelas). Magang juga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan softskill yang dimiliki sekaligus berlatih bekerja secara langsung pada sebuah perusahaan dalam beberapa waktu.

Untuk memperkuat alasan penelitian dan sebagai tahap awal pengembangan model penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan (*preliminary study*) dengan melakukan wawancara kepada lima orang mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, yaitu mahasiswa berinisial AM, TF, SZ, ZA, dan BM. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima subjek, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja mengalami konflik peran dan berpengaruh ke dalam keterikatannya terhadap perkuliahan. Hal ini ditandai dengan terlihatnya fenomena *student engagement* pada subjek, yaitu subjek mengalami penurunan konsentrasi terhadap perkuliahan dan keadaan lebih memprioritaskan pekerjaan daripada perkuliahan. Selanjutnya, keterlibatan subjek dengan pekerjaannya mengganggu fokus dalam perkuliahan, sehingga perannya sebagai mahasiswa lebih banyak dikorbankan. Tidak hanya itu, pengakuan subjek bahwa ia beberapa kali membayar orang lain untuk mengerjakan tugasnya dan mengakui bahwa berkuliah hanya ingin mendapat gelar juga menandai rendahnya keterikatan mahasiswa yang bekerja terhadap akademiknya. Selanjutnya, keadaan subjek yang kelelahan akibat bekerja, sehingga menggunakan waktu libur dan waktu senggangnya untuk beristirahat juga menjadi tanda fenomena ini. Bahkan terkadang subjek mengaku beberapa kali tidak masuk kuliah jika kelelahan bekerja.

Penuturan subjek di lapangan tersebut selaras dengan hasil wawancara oleh penelitian Kastaman & Coralia (2022). Hasil wawancaranya menyebutkan bahwa mahasiswa yang bekerja mengalami penurunan motivasi dan konsentrasi, serta mengalami kecemasan ketika mengerjakan tugas kuliah dan bekerja. Selain itu, mahasiswa yang bekerja terkadang tidak mampu mengatasi masalah konflik kuliah-kerjanya, sehingga acuh terhadap perkuliahan, bahkan dapat meninggalkan perkuliahan atau pekerjaannya.

Dengan ditemukannya fakta bahwa mahasiswa yang bekerja mengalami kendala dalam proses perkuliahan, maka akan semakin menuntut mahasiswa yang bekerja untuk bisa menyeimbangkan peran gandanya, yaitu dengan membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Kuliah sambil bekerja ini akan menjadi ancaman bagi mahasiswa jika kedua peran tidak berjalan seimbang. Hal ini menyebabkan pada akhirnya akan ada salah satu aktivitas yang

dikorbankan dan berpengaruh pada performa akademik mahasiswa. Umumnya hal yang paling sering dikorbankan adalah waktu untuk belajar di kampus (Octavia & Nugraha, 2013). Padahal seharusnya prioritas mahasiswa terhadap perkuliahan adalah konsekuensi yang tinggi. Hasil wawancara pun membuktikan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang lebih mengutamakan pekerjaannya dibandingkan tuntutan akademisnya. Bahkan, menurut Febrianti dkk. (2020), terkadang mahasiswa mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat tanggung jawab besar terhadap perkuliahan.

Kenyataan tersebut pun menegaskan pernyataan bahwa mahasiswa yang memilih untuk berkuliah sambil bekerja akan cenderung mengalami konflik peran di dalam dirinya. Hal ini dikarenakan ketika mahasiswa yang bekerja tidak mampu menjalani tuntutan yang dihadapinya dengan baik, maka akan menimbulkan perubahan terhadap kegiatan perkuliahannya. Bahkan, terkadang individu mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara perannya sebagai mahasiswa dengan perannya sebagai karyawan. Hal ini juga ditemukan dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dengan bekerja. Ketidakeimbangan itulah yang akan memunculkan konflik “kerja-belajar” (*work-study conflict*).

Work-study conflict merupakan suatu konflik antara keterlibatan peran sebagai pekerja dan peran sebagai mahasiswa untuk berpartisipasi belajar di kampus. Hal ini dapat lihat dari beberapa aspek *work-study conflict*, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict* (Mills dkk., 2007; dalam Ginting & Ratnaningsih, 2021). Nurfitriya & Masykur (2017) juga menyatakan bahwa *work-study conflict* adalah suatu keadaan dimana mahasiswa yang bekerja harus menjalani dua peran secara bersamaan, yaitu peran sebagai mahasiswa dan peran sebagai pekerja. Jika mahasiswa bekerja tidak mampu menjalani tuntutan kedua peran dengan baik, maka akan berdampak pula pada jadwal belajar, bekerja, dan istirahatnya (Wulandari & Pratama, 2023).

Terdapat dua pandangan tentang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama menyatakan bahwa bekerja akan dapat memberikan

dampak negatif apabila mahasiswa tidak mampu menyeimbangkan waktu antara aktivitas perkuliahan dengan pekerjaan, atau bahkan pada keluarga. Pandangan kedua menyatakan bahwa kuliah sambil bekerja dapat beresiko terhadap peran individu tersebut sebagai mahasiswa jika ia tidak bisa membagi waktu antara kuliah, kerja, dan istirahat (Rice & Dolgin, 2008; dalam Ginting & Ratnaningsih, 2021). Selanjutnya menurut Nurfitriya & Masykur (2017), salah satu dampak negatif dari kuliah sambil bekerja, yaitu mahasiswa yang menjalankan kuliah sambil bekerja mengalami konflik peran dan stres.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Pratama (2023) yang berhubungan dengan konflik “kerja-belajar” (*work-study conflict*) dan tingkat keterlibatan mahasiswa (*student engagement*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang bekerja *part-time*. Hubungan tersebut bersifat negatif, yang artinya apabila *work-study conflict* meningkat, maka akan menurunkan *student engagement*. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki *work-study conflict* pada kategori sedang dan *student engagement* pada kategori tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Ratnaningsih (2021) tentang mahasiswa yang bekerja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat terdapat hubungan antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa Teknik Informatika UNISBANK di Semarang yang bekerja *full-time*. Hubungan tersebut bersifat negatif, yang artinya jika semakin tinggi tingkat *work-study conflict*, maka semakin rendah *student engagement*. Kemudian, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki *work-study conflict* yang rendah dan *student engagement* yang tinggi. Meskipun demikian, pada penelitian itu diketahui bahwa *work-study conflict* memberikan sumbangan efektif sebesar 43,7% dalam memprediksi *student engagement*, sisanya sebesar 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Tidak hanya itu, terdapat juga penelitian yang relevan dengan variabel pada penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurfitriya & Masykur (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *work-study conflict* dengan *student engagement* pada pegawai *Starbucks Coffee* di Semarang. Artinya, semakin tinggi *work-study conflict*, maka semakin rendah pula *student engagement*. Pada penelitian tersebut juga diketahui bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi *work-study conflict*, namun tidak diungkapkan dalam penelitian ini, sebab ditemukan bahwa *work-study conflict* hanya memberikan 39,2% terhadap *student engagement*.

Didukung juga oleh penelitian Octavia & Nugraha (2013) yang menunjukkan bahwa tingginya jam kerja sangat memungkinkan timbulnya *work-study conflict*. Kemudian, dalam penelitian tersebut juga membuktikan bahwa banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja berkorelasi positif dengan *work-study conflict*. Lalu, sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nonis & Hudson (2006) yang menyatakan bahwa jam kerja yang tinggi menjadi alasan mahasiswa memiliki sedikit waktu untuk belajar di dalam maupun di luar kelas, sehingga berkorelasi positif terhadap *work-study conflict*. Selain itu, Nonis & Hudson (2006) juga mengungkapkan bahwa motivasi, efikasi diri, dan sikap optimis juga memengaruhi performa akademik mahasiswa.

Walaupun telah banyak riset yang sudah mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki hubungan negatif terhadap *student engagement*, namun ada juga penelitian terdahulu yang ditemukan oleh Creed dkk. (2015), dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan diri mahasiswa dapat dihasilkan dari mahasiswa yang bekerja. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terjadi konflik antara pekerjaan dan universitas terkait dengan keterlibatan (dedikasi atau semangat) dan kesejahteraan umum. Penelitian tersebut membuat makna bahwa tidak semua penelitian selaras dengan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara *work-study conflict* dengan *student engagement*.

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membuktikan apakah seorang

mahasiswa yang bekerja akan mengalami *work-study conflict*, sehingga memengaruhi keterikatan akademiknya di perkuliahan sebagai mahasiswa (*student engagement*).

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka teridentifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. Bagaimana gambaran *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.
- b. Bagaimana gambaran *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja.
- c. Bagaimana pengaruh *work-study conflict* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti hanya memfokuskan pada variabel *work-study conflict* dan *student engagement*, serta membatasi masalah menjadi “Pengaruh *Work-Study Conflict* terhadap *Student Engagement* pada Mahasiswa yang Bekerja”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *work-study conflict* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *work-study conflict* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama ilmu psikologi mengenai pengaruh *work-study conflict* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama ilmu psikologi mengenai pengaruh *work-study conflict* terhadap *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja.

1.6.2.1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kondisi mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, yaitu dengan melihat *student engagement* mahasiswa yang bekerja. Selain itu, pihak perguruan tinggi bisa memberikan dukungan dengan melihat sisi positif atau memberikan saran yang membangun kepada mahasiswa bekerja yang dilihat dari variabel dari *work-study conflict* dan *student engagement* yang dialami mahasiswa bekerja tersebut.

1.6.2.2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan kondisi diri mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dengan melihat apakah peran ganda mereka menyebabkan *work-study conflict* dan berpengaruh terhadap *student engagement*-nya. Dengan mengetahuinya, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan strategi yang efektif dan tepat dalam proses pembelajaran di perkuliahan walaupun dalam keadaan bekerja.

1.6.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak tertentu yang bisa menggunakan penelitian ini menjadi sumber rujukan untuk penelitiannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Psikologi sebagai salah satu arsip skripsi.